



Edukasi Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Guru Sekolah Dasar

**Aynin Mashfufah^{1*}, Candra Utama²,
Riska Pristiani¹, dan Shirly Rizki Kusumaningrum¹**

¹Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*aynin.mashfufah.pasca@um.ac.id

Abstrak: Pembelajaran di masa pandemik telah menjadi tantangan besar bagi pendidik di setiap level pendidikan untuk tetap memberikan pembelajaran secara maksimal. Salah satunya dialami oleh SDN 4 Tawangargo Kabupaten Malang. Guru menghindari penilaian yang seharusnya dapat dilakukan melalui penilaian autentik. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada para guru di sekolah dasar agar terampil mengembangkan asesmen autentik yaitu asesmen pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *workshop* dan pendampingan. Selama *workshop* yang berlangsung pada tanggal 20 Agustus 2022, mitra diberi materi tentang hakikat dan jenis-jenis asesmen, dan langkah-langkah penyusunan asesmen pembelajaran berbasis proyek. Mitra selanjutnya didampingi secara daring dalam tiga kali pertemuan yaitu tanggal 12, 19 dan 26 September 2022 untuk membuat produk dan produk yang dihasilkan didiskusikan, diberikan masukan dan dinilai oleh tim pengabdian. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 11 orang guru dan 4 orang dosen tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Hasil yang diperoleh setelah dilakukan *workshop* dan kegiatan pendampingan adalah peserta cukup terampil dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek beserta penilaiannya. Mitra perlu latihan terus menerus agar keterampilan mengembangkan asesmen autentik semakin berkembang sehingga kegiatan asesmen mampu memberikan dampak bagi siswa. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, agar kegiatan *workshop* dan pendampingan ini memberikan dampak yang signifikan pada praktik pembelajaran dan penilaian, maka guru perlu mengimplementasikan praktik penilaian berkelanjutan sehingga guru memperoleh informasi yang komprehensif untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.

Kata Kunci: Asesmen Autentik; Pandemi; Pembelajaran Proyek

Abstract: Learning during the pandemic has become a big challenge for educators at every education level to continue providing maximum learning. One of them was experienced by SDN 4 Tawangargo, Malang Regency. Teachers avoid assessments that would otherwise be possible through authentic assessments. This service aims to educate teachers in elementary schools to be skilled in developing authentic assessments, namely project-based learning assessments. The methods used in this activity are workshops and mentoring. During the workshop, which took place on August 20, 2022, partners were given material on the nature and types of assessments and the steps for preparing project-based learning assessments. Partners are then accompanied online in three meetings, September 12, 19 and 26, 2022, to discuss the products and products produced, given input and assessed by the service team. The results obtained after workshops and mentoring activities are that participants are skilled in developing project-based learning and its assessment. Partners need continuous training so that the skills of developing authentic assessments are increasingly developed so that assessment activities can impact students.



Keywords: *Authentic Assessment; Pandemic; Project-Based Learning*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 15 November 2022 **Accepted:** 23 Maret 2023 **Published:** 15 Mei 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i2.6868>

How to cite: Mashfufah, A., Utama, C., Pristiani, R., & Kusumaningrum, S.R. (2023). Edukasi pengembangan asesmen pembelajaran berbasis proyek bagi guru sekolah dasar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 670-678.

PENDAHULUAN

SDN 4 Tawangargo terletak di Jalan Wonokoyo No 86 Tawangargo Karangploso Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN 4 Tawangargo, di masa pandemic covid-19 mengalami pergantian mode pembelajaran dari luring, daring hingga pembelajaran tatap muka terbatas. Pergantian mode pembelajaran ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru sekolah dasar untuk tetap memberikan pembelajaran yang maksimal. Salah satunya adalah menuntut guru sekolah dasar untuk melakukan penilaian yang tepat sesuai dengan tuntutan asesmen pembelajaran saat ini yang tidak hanya mengutamakan *assessment of learning* yang ditekankan pada ranah kognitif saja. Namun demikian, praktik penilaian selama proses pembelajaran juga kurang dilaksanakan secara maksimal karena saat siswa belajar di rumah siswa cukup mengumpulkan tugas dan saat pembelajaran tatap muka terbatas durasi pembelajaran berkurang dari biasanya.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan selama kegiatan wawancara, mitra mengalami sebuah permasalahan yaitu penilaian pembelajaran tidak bisa dilakukan secara terintegrasi selama proses pembelajaran. Artinya, penilaian cenderung dilakukan pada hasil akhir saja dan belum mencakup penilaian selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh pemenuhan tugas seperti menjawab soal-soal latihan di Lembar Kerja Siswa (LKS) dan kurang

mengakses pada ranah keterampilan maupun sikap. Dengan demikian, metode pembelajaran serta penilaiannya pun tidak lagi mengutamakan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa belajar berkelompok membangun sebuah pengetahuan dan penilaiannya juga belum dilaksanakan secara komprehensif. Pembelajaran berbasis proyek misalnya cenderung dihindari karena guru di SDN 4 Tawangargo memiliki keterbatasan dalam strategi pelaksanaannya dan juga mengembangkan asesmen pembelajarannya.

Pada prinsipnya penilaian sangat berhubungan erat dengan pembelajaran. Siswa perlu terlibat dalam menilai dirinya sendiri dan bertanggungjawab menentukan arah pembelajarannya. Informasi yang dihasilkan dari kegiatan asesmen menjadi bahan untuk refleksi dan memonitor kemajuan belajar serta pengambilan keputusan. Asesmen yang baik dilakukan secara transparan antara kedua pihak. Penting sekali ada keselarasan antara desain penilaian, kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan penilaiannya. Hasil asesmen nantinya bermanfaat untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran serta mengambil keputusan terkait pencapaian keberhasilan belajar (Schellekens et al., 2021).

Sebuah penilaian yang komprehensif tentu memberikan informasi yang lengkap bukan hanya pengetahuan, namun keterampilan dan sikap (Ibrahim, 2005). Asesmen berkelanjutan juga bisa dikatakan sebagai asesmen autentik karena penilaiannya didasarkan pada

serangkaian tugas yang harus dilakukan siswa (Keinänen et al., 2018). Salah satu contohnya adalah asesmen pembelajaran berbasis proyek. Selama penilaian guru perlu mengidentifikasi kriteria yang harus dipenuhi, pekerjaan yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh siswa dan membuat rubriknya sesuai dengan aspek-aspek yang harus dipenuhi dalam standar (Budiyono, 2015).

Berdasarkan analisis situasi dan masalah yang dialami oleh mitra maka solusi untuk memecahkan masalah tersebut adalah pemberian sosialisasi terkait pentingnya asesmen pembelajaran berbasis proyek dan praktik menyusun asesmen pembelajaran berbasis proyek. Pada solusi yang pertama tim PkM akan memberikan memberikan *workshop* terkait asesmen autentik yaitu pembelajaran berbasis proyek. Pada solusi kedua, mitra diberikan pendampingan dalam menyusun asesmen pembelajaran berbasis proyek. Target yang diharapkan dari solusi yang telah direncanakan yaitu para guru di sekolah dasar dapat menghasilkan sebuah bentuk asesmen pembelajaran berbasis proyek yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung di SDN 4 Tawangargo yang terletak di Jalan Wonokoyo No 86 Tawangargo Karangploso Kabupaten Malang. Workshop dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2022 dan pendampingan berlangsung pada tanggal 12, 19 dan 26 September 2022. Kegiatan workshop maupun pendampingan diikuti oleh guru sekolah dasar di SDN 4 Tawangargo dengan jumlah sepuluh orang beserta satu orang pengawas.

Metode pertama yang digunakan adalah *workshop*. Pada kegiatan *workshop* mitra diberikan wawasan tentang hakikat asesmen, jenis asesmen dan langkah-langkah penyusunan

asesmen, khususnya asesmen pembelajaran proyek yang penting sekali dilaksanakan sebagai wujud dari salah satu penilaian autentik.

Metode selanjutnya yaitu pemberian pendampingan kepada mitra. Materi pada pendampingan pertama sampai ketiga yaitu analisis kompetensi dasar yang terdapat dalam sebuah tema, mengembangkan peta konsep, menyusun indikator pencapaian kompetensi dan pemetaannya pada beberapa muatan pelajaran yang relevan, penyusunan tugas proyek, dan pengembangan penilaian berbasis proyek yaitu rubrik penilaian proyek.

Metode terakhir yaitu evaluasi kegiatan penyusunan asesmen pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses selama berlangsungnya *workshop* dan pendampingan, pencapaian kegiatan pendampingan dan kesulitan yang dialami oleh mitra selama proses pengembangannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *workshop* dilakukan secara luring dan pendampingan dilakukan secara daring selama tiga pertemuan dan satu pertemuan untuk evaluasi dan refleksi. Workshop secara luring telah dilaksanakan di SDN 4 Tawangargo Karangploso Kabupaten Malang. Materi yang disampaikan saat workshop yaitu hakikat dan prinsip asesmen, jenis-jenis asesmen dan langkah pengembangan asesmen pembelajaran berbasis proyek. Gambar 1 berikut ini adalah dokumentasi saat pelaksanaan *workshop*.



Gambar 1 Pelaksanaan Workshop

Pelaksanaan *workshop* yang dihadiri kepala sekolah, dewan guru maupun pengawas berjalan dengan sangat baik. Antusiasme para peserta sangat tinggi dikarenakan selama ini asesmen yang sering dilakukan hanya terbatas pada asesmen sumatif yang bentuknya adalah tes. Bukan hanya permasalahan asesmen yang disampaikan oleh dewan guru di sekolah tersebut namun juga tingkat motivasi belajar yang rendah karena lingkungan yang juga kurang berkomitmen untuk membangun motivasi siswa dalam belajar.

Pada kasus pertama, beberapa siswa di kelas 4 memiliki motivasi belajar yang sangat rendah dan secara terus terang menyampaikan pada guru dan tidak masuk sekolah dikarenakan capek. Kasus kedua, guru jarang sekali mengembangkan instrumen penilaian yang seharusnya sehingga penilaian dilakukan sekedarnya saja dan bahkan menilai berdasarkan label guru kepada siswa. Kasus ketiga, guru telah mencoba melakukan beragam teknik pembelajaran agar siswa dengan level kognitif lebih rendah dapat lebih cakap dalam matematika terutama perkalian namun pada akhirnya siswa tersebut tidak juga meningkat level kognitifnya. Dengan melakukan sebuah strategi namun ternyata tidak semua siswa merespon sebagaimana yang dimaksudkan oleh guru tersebut.

Apabila ada seorang siswa yang secara terus terang menyampaikan malas masuk sekolah seorang guru perlu merefleksi kegiatan pembelajarannya di samping juga harus membangun komitmen bersama orang tua untuk saling menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa untuk membangun motivasi belajarnya. Hal ini telah dijelaskan bahwa *assessment for learning* yang contohnya adalah asesmen formatif dapat dilakukan guru dengan melibatkan siswanya secara langsung. Misalnya dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai selama kegiatan

pembelajaran secara jelas kepada siswa, berbagi kriteria kesuksesan dengan siswa untuk suatu tugas atau pembelajaran tertentu, mengajak siswa membuat target belajarnya sendiri, dan yang terpenting lagi adalah memberikan pemahaman bahwa setiap siswa punya potensi yang akan terus berkembang (Clarke, 2005).

Berdasarkan kasus-kasus yang ada tersebut dapat diketahui bahwa para guru memang memerlukan perubahan paradigma bahwa asesmen bukan hanya sekedar memberikan angka, namun asesmen merupakan bagian yang terpenting untuk mengumpulkan informasi baik terkait keefektifan proses pembelajaran, kelebihan dan kelemahan siswa, ketercapaian kurikulum yang dirancang serta pengambilan keputusan terhadap siswa dan pembuatan kebijakan di bidang pendidikan.

Pada saat *workshop*, para guru diberikan motivasi bahwa sebagai guru memang sudah seharusnya melakukan kegiatan asesmen sesuai dengan prinsip asesmen. Jika dilihat dari rendahnya motivasi belajar, sebenarnya hal tersebut sudah merupakan bukti yang cukup untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Perbaikan proses pembelajaran dan asesmen yang dilakukan tentu harus sesuai dengan permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek dengan topik yang dekat dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar karena pada karakteristiknya siswa di sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang besar (Barak & Yuan, 2021; Krajcik & Blumenfeld, 2005). Dengan demikian, kita perlu memanfaatkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang menantang namun tidak berarti aktivitas yang sulit dapat diberikan oleh guru. Salah satu strategi dengan belajar kelompok dan terdiri dari siswa dengan kemampuan belajar yang heterogen merupakan suatu keharusan dalam belajar berbasis proyek agar dapat

memicu siswa lebih aktif dalam belajar (Ang et al., 2021).

Permasalahan yang diuraikan kembali secara lebih detail oleh para guru ketika sesi tanya jawab juga menjadi pemicu semangat para guru untuk membenahi kegiatan pembelajaran dan asesmen. Seperti pada saat pembelajaran matematika, seorang guru telah membuat kelompok belajar yang heterogen namun dari beberapa kali belajar secara kelompok beberapa siswa tetap tidak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan perkalian. Disini sebenarnya guru tersebut telah melaksanakan asesmen formatif sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil untuk meningkatkan kecakapan beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam perkalian (Budiyono, 2018). Selain itu, guru tersebut juga perlu melakukan asesmen diagnostik dengan cara mengajak siswa tersebut menilai dirinya sendiri agar siswa menyadari kesulitan dan keberhasilan yang telah dicapai dan peka terhadap tindakan apa yang seharusnya dilakukan agar prestasinya lebih baik lagi (Johnson & Johnson, 2002).

Asesmen yang dilakukan sesuai dengan prinsip dan prosedur dapat berdampak pada pembelajaran siswa. Sebagai contoh, apabila guru melakukan penilaian secara terbuka dan peka terhadap pencapaian siswa maka secara langsung siswa juga termotivasi untuk mencapai kemampuan maksimal. Siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan penilaian agar siswa dapat mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan dalam memenuhi sebuah tugas untuk mencapai kriteria yang terbaik (Tumilty et al., 2022). Berbagai rubrik penilaian selama kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengamatan lingkungan sekitar misalnya dapat membantu siswa melakukan tindakan-tindakan yang terbaik. Rubrik juga menjadi acuan bagi guru agar dapat melakukan penilaian secara objektif dan adil (Budiyono, 2018)

Setelah kegiatan *workshop* selesai, dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan. Pada saat kegiatan pendampingan, tim PkM merancang pendampingan melalui *google classroom*. Materi dan tugas diunggah ke dalam *learning management system* (LMS) serta penilaiannya. Pada pendampingan pertama, masing-masing peserta mengirimkan tagihannya terkait analisis Kompetensi Dasar (KD) dalam sebuah tema dan memetakan konsep. Pada pertemuan kedua, peserta menjabarkan indikator pencapaian kompetensi dan memetakannya pada beberapa muatan pelajaran yang relevan serta menyusun tujuan pembelajaran yang akan dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran proyek. Pada pertemuan ketiga, mitra dilatih mengembangkan pembelajaran proyek dan penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh siswa melalui proyek yang dikembangkan.

Berikut ini adalah hasil pengamatan oleh tim pengabdian pada rancangan yang sudah diunggah oleh peserta ke dalam *google classroom*. Pada pendampingan pertama, peserta telah mampu menganalisis KD dalam sebuah tema tetapi untuk pemetaan konsep masih memerlukan perbaikan pada kata penghubung antar konsep dan kedalaman materinya. Rata-rata peserta dalam menyusun peta konsep tanpa dilengkapi dengan kata penghubung. Selanjutnya, urutan penyajian konsep juga masih memerlukan perbaikan agar lebih rinci.

Pada pendampingan kedua, peserta menjabarkan atau merumuskan indikator pencapaian kompetensi sesuai dengan KD dan peta konsep yang dikembangkan. Hal ini tentunya peserta masih perlu memperbaiki peta konsep yang belum sesuai. Catatan selama pendampingan kedua adalah masih ada peserta yang menyusun tujuan pembelajaran dengan rumusan ABCD namun belum tepat dalam menentukan *condition* yaitu

kondisi yang dituliskan oleh peserta merupakan suatu kegiatan misalkan “Setelah melakukan analisis siswa mampu memberikan contoh cara pelaksanaan hak dan kewajiban pada masyarakat di sekitarnya dengan tepat”. Pada tujuan tersebut kondisinya adalah kegiatan, seharusnya kondisi mencakup alat/bahan yang sengaja disediakan agar tingkah laku yang diinginkan terjadi. Dengan demikian kondisi yang dimaksud pada rumusan tujuan ini adalah kondisi saat evaluasi, bukan kondisi saat pembelajaran. Selain itu masih terdapat dua kemampuan yang diukur dalam satu indikator pembelajaran.

Pada pendampingan ketiga, peserta mulai merancang proyek dan penilaiannya. Berdasarkan hasil penilaian pada rancangan, peserta sudah mampu menyusun rubrik dengan aspek umum yang terdapat dalam kompetensi yang diukur dan gradasi penskoran. Namun masih terdapat juga peserta yang belum bisa menjabarkan aspek umum

yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur. Misalnya kompetensi yang diukur dalam proyek adalah menulis, namun dalam rubrik penilaian masih terdapat aspek penilaian kompetensi berbicara. Selain itu, peserta masih perlu memperjelas kembali rumusan proyek yang diberikan kepada siswa dan proyek tersebut mencakup indikator yang mana saja.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat, peserta memiliki keterampilan yang cukup baik dalam merancang asesmen pembelajaran berbasis proyek. Perbaikan dan saran telah dipahami dan diterapkan pada rancangan akhir asesmen pembelajaran yang disusun oleh peserta. Tabel 1 berikut ini adalah rangkuman hasil penilaian pada rancangan asesmen pembelajaran berbasis proyek oleh guru di SDN 4 Tawangargo Kabupaten Malang.

Tabel 1 Hasil Penilaian

No.	Aspek	Rerata	Kriteria
1.	Analisis kompetensi dasar	3,38	Baik
2.	Peta Konsep	2,63	Cukup
3.	Rumusan indikator pembelajaran	3,00	Baik
4.	Rumusan tugas dalam proyek	2,88	Cukup
5.	Rubrik penilaian proyek	2,88	Cukup

Keterampilan yang diharapkan dikuasai oleh mitra yaitu mitra perlu mengidentifikasi kriteria yang harus dipenuhi siswa dalam proyek, tugas-tugas apa yang harus dikerjakan oleh siswa dalam proyek dan mitra terampil menyusun rubrik penilaian pencapaian kriteria tersebut. Mengacu pada hasil observasi tim pengabdian untuk kelima aspek penilaian yang disajikan pada Tabel 1 di atas, para guru memiliki potensi dan kemampuan yang cukup baik dalam mengembangkan asesmen pembelajaran berbasis proyek ini.

Pertama, para guru sudah cukup baik dalam memetakan kompetensi dasar yang tercakup dalam sebuah tema. Kedua, berdasarkan konsep yang ada dalam cakupan kompetensi dasar telah dijabarkan kedalamannya sesuai dengan perkembangan siswa sekolah dasar dan tuntutan di dalam kurikulum. Hanya saja, para guru perlu berlatih menyusun peta konsep tersebut dengan lebih memperhatikan keterhubungan antara konsep dan sub-konsepnya sehingga menunjukkan kata hubung yang tepat untuk memperjelas peta konsep. Ketiga, untuk menjabarkan kompetensi dasar

menjadi indikator pembelajaran memang memerlukan usaha yang lebih keras agar para guru memahami kata kerja operasional mana yang sesuai dengan KD tersebut dan bagaimana rumusan indikator mampu menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajarannya nanti ditunjukkan dengan kondisi yang dicantumkan dalam indikator pembelajaran. Keempat, guru sudah cukup baik merumuskan tugas proyeknya dengan dikaitkan pada konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa akan belajar keterkaitan konsep dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, terkait dalam merancang rubrik penilaian proyek aspek yang sudah dikuasai dengan cukup baik oleh peserta adalah menjabarkan aspek penilaian proyek atau kompetensi yang akan dinilai melalui

proyek ke dalam indikator-indikator penilaian yang lebih rinci dalam rubrik. Hanya saja pada gradasi penskorannya, guru perlu lebih rinci dan dapat membedakan antara satu kriteria ke kriteria penilaian berikutnya.

Selanjutnya, tim pengabdian mengevaluasi ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian dari tiga aspek yaitu pelaksanaan kegiatan *workshop*, pelaksanaan kegiatan pendampingan untuk pengembangan pembelajaran proyek, dan pengembangan asesmen pembelajaran berbasis proyek. Setiap aspek dijabarkan ke dalam empat indikator pernyataan dengan penilaian sangat baik, baik, cukup dan kurang. Tabel 2 berikut ini adalah hasil pengisian kuesioner oleh peserta *workshop* dan pelatihan.

Tabel 2 Hasil Pengisian Kuesioner

No.	Aspek	Indikator	Penilaian
1.	Pelaksanaan kegiatan workshop	a. Kejelasan penyajian materi	Sangat Baik
		b. Keaktifan peserta workshop	Sangat Baik
		c. Kesempatan berdiskusi	Sangat Baik
		d. Pemberian umpan balik	Sangat Baik
2.	Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengembangan pembelajaran berbasis proyek	a. Kejelasan materi	Baik
		b. Penyajian pendampingan dilakukan secara urut dan sistematis	Sangat Baik
		c. Pemberian umpan balik terhadap hasil latihan	Sangat Baik
		d. Kesempatan berdiskusi selama pendampingan	Sangat Baik
3.	Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengembangan asesmen pembelajaran berbasis proyek	a. Kejelasan materi	Sangat Baik
		b. Penyajian pendampingan dilakukan secara urut dan sistematis	Sangat Baik
		c. Pemberian umpan balik terhadap hasil latihan	Sangat Baik
		d. Kesempatan berdiskusi selama pendampingan	Sangat Baik

Mengacu pada hasil penilaian peserta pengabdian melalui pengisian kuesioner, pelaksanaan workshop yang dilakukan secara luring berjalan sangat baik. Pelaksanaan kegiatan workshop berlangsung dengan lancar. Seluruh peserta yaitu guru SDN 4 Tawangargo

hadir dalam kegiatan didampingi oleh kepala sekolah dan pengawas. Selama penyampaian materi dan sesi tanya jawab peserta sangat aktif merespon dan memberikan pengalaman yang selama ini dipraktikkan serta permasalahan dalam praktik pembelajaran maupun asesmen.

Pada saat kegiatan pendampingan yang dilakukan secara daring sinkronus dan asinkronus melalui *google classroom* juga berjalan dengan baik. Ketika kegiatan pendampingan melalui LMS peserta dengan giat mengikuti setiap tahapan pendampingan dan menyerahkan hasil rancangan sesuai tenggat waktu yang diberikan. Selain itu peserta juga aktif bertanya saat mengalami kesulitan atau adanya ketidakjelasan pada materi yang diberikan serta merespon masukan yang diberikan oleh tim pengabdian untuk memperbaiki rancangan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berjalan dengan lancar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kegiatan PkM saat dilaksanakan *workshop* maupun pendampingan, guru di SDN 4 Tawangargo memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti serangkaian kegiatan demi terwujudnya perubahan yang lebih baik dalam praktik pembelajaran maupun penilaian. Adanya pencerahan mengenai asesmen telah menggugah semangat para guru untuk terus berbenah. Selain itu, peserta sudah cukup terampil dalam mengembangkan proyek serta rubrik penilaiannya. Keterampilan dan wawasan yang sudah dimiliki peserta ditambah dengan latihan secara terus menerus dapat meningkatkan keterampilan tersebut pada level yang lebih baik lagi. Kegiatan *workshop* maupun pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian tentu akan menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap praktik pembelajaran dan penilaian yang dilakukan para guru di SDN 4 Tawangargo apabila para guru secara konsisten berlatih dan menerapkan asesmen pembelajaran yang berkelanjutan dalam praktik pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ang, K. C. S., Afzal, F., & Crawford, L.

- H. (2021). Transitioning from passive to active learning: Preparing future project leaders. *Project Leadership and Society*, 2, 100016. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2021.100016>
- Barak, M., & Yuan, S. (2021). A cultural perspective to project-based learning and the cultivation of innovative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100766. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100766>
- Budiyono, B. (2015). *Pengantar penilaian hasil belajar*. Surakarta: UNS Press.
- Budiyono, B. (2018). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Clarke, S. (2005). *Formative assessment in the secondary classroom*. Hodder Murray.
- Ibrahim, M. (2005). *Asesmen berkelanjutan: Konsep dasar, tahapan pengembangan dan contoh*. Surabaya: Unesa University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2002). *Meaningful assessment: A manageable and cooperative process*. Pearson Education Company.
- Keinänen, M., Ursin, J., & Nissinen, K. (2018). How to measure students' innovation competences in higher education: Evaluation of an assessment tool in authentic learning environments. *Studies in Educational Evaluation*, 58(October 2017), 30–36. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.007>
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2005). Project-Based Learning. In *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der

- Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71(October), 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Tumilty, E., Spratt, H., Cestone, C., Wooten, K., Aronson, J., Hommel, J., Hellmich, M. R., & Chao, C. (2022). Developing future translational scientists through authentic learning and assessments. *International Journal of Educational Research Open*, 3(March), 100151. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100151>